

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk menentukan kualitas sumber daya yang akan dimiliki oleh semua manusia. Dalam meningkatkan sumber daya tersebut ada peranan seorang guru yang harus bisa mengembangkan setiap potensi yang ada pada dalam diri peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan juga dapat mengenali bagaimana karakteristiknya dan juga dapat mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masing.

Guru juga memiliki kewajiban untuk bisa mengembangkan dan juga menentukan arah kemana peserta didik akan dibawa. Karena pada dasarnya guru adalah pondasi utama yang harus bisa membantu dalam menumbuhkan rasa kemanusiaannya. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Untuk bisa mencapai tujuan daripada tugas guru, guru PAUD berperan penting dan menjadi landasan utama dimulainya pendidikan. Guru PAUD harus bisa melaksanakan tugas mulianya sebagai pengajar dan melaksanakan perannya sebaik mungkin. Namun, untuk bisa menjadi guru PAUD tidak hanya bisa mengajarkan hal yang belum diketahui oleh anak, tetapi guru PAUD juga harus memiliki sertifikasi yang menyatakan bahwa layak untuk bisa mengajar di lembaga PAUD agar bisa menyesuaikan dengan standar nasional yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan.

Guru PAUD harus memenuhi kualifikasi akademik yang telah ditentukan, termasuk pemenuhan kompetensi guru. Guru PAUD juga

diharuskan memiliki kualifikasi akademik minimal berupa ijazah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, atau pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini seperti psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Selain itu guru PAUD juga diwajibkan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Standar nasional tersebut mengharuskan guru PAUD untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹

Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian. Artinya suatu program itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.²

Meminjam istilah Sedarmayanti dalam Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, yang memberikan ukuran profesionalisme di antaranya adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Ditambahkan pula oleh Siagian bahwa hal-hal yang mengindikasikan

¹ Shofiah, Aji Nur, and Charis Munandar. "Dilema Linieritas dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 385-386.

² Said Hasan, "Profesi Dan Profesionalisme Guru". (n.d.). (n.p.): uwais inspirasi indonesia (2018): hal.81-82

adanya profesionalisme merupakan suatu keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan.³

Guru profesional merupakan faktor penentu pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi profesional guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang rendah pada pembangunan pendidikan selama sepuluh tahun terakhir telah berdampak buruk bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, guru harus profesional agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas sebagai orang yang berhadapan langsung dengan siswa.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional menuntut guru mampu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia berkualitas.

Guru profesional harus mampu memikul dan menunaikan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Tanggung jawab pribadi yang mandiri, mampu memahami, menguasai, mengendalikan, menghargai dan bangga terhadap diri sendiri. Kedudukan guru sebagai praktisi mengupayakan terselenggaranya sistem pendidikan nasional dan terlaksananya tujuan pendidikan nasional yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

³ Mohammad Ahyan Yusuf sya'bani, "*Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*", (n.d.). (n.p.):(Kulon Gresik : Caremedia Communication,2018): hal.23

kreatif, mandiri, serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru adalah salah satu komponen penting yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kompeten, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Namun pada kenyataannya banyak para pengajar yang belum memiliki kualifikasi yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini juga disebabkan dengan keterbatasan pada saat perekrutan para calon tenaga pendidik dan tetap mempekerjakan para pendidik yang siap untuk mengajar di lembaga-lembaga sekolah PAUD dikarenakan faktor kebutuhan. Tetapi meskipun para tenaga pendidik tersebut belum memiliki sertifikasi yang menunjukkan keprofesionalan, para guru terus berusaha untuk bisa melaksanakan perannya dengan baik.

Menurut Pasal 20 UU No. 14 Tahun 2005 Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, tanggung jawab guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok seorang guru yang diwujudkan dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan, serta tugas seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan, merupakan salah satu jenis kompetensi guru. Dengan meningkatnya kualifikasi guru maka akan mempengaruhi kualitas output atau keluaran. Oleh karena itu, perlu

dukungan dari berbagai pihak sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru.⁴

Dalam hal meningkatkan keprofesionalan guru dalam pendidikan tentu tidak lepas dari peranan Kepala sekolah. Dalam lingkungan sekolah, untuk peningkatan mutu pendidikan persekolahan sangat ditentukan oleh kemampuan Kepala sekolah dalam memberdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Peran utama kepala sekolah antara lain mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru dan peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu menjalankan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Peran Kepala sekolah adalah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya. Jadi peran Kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dari kualitas dan profesionalisme seorang guru.

Kepala sekolah juga harus mempunyai strategi-strategi yang mana bisa digunakan sebagai salah satu cara agar para guru yang ada di sekolah menjadi guru-guru yang profesional. Berikut beberapa strategi yang seharusnya dilakukan oleh Kepala sekolah, yaitu pembinaan kinerja guru, pengawasan atau supervisi terhadap kinerja guru, pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, dan pemberian penghargaan.⁵

⁴ Maharani, Shinta Ikrana, and Chusnul Chotimah. "Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (2023): 51-61.

⁵ Ajepri, Feska, Octa Vienti, and Rusmiyati Rusmiyati. "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022): 143-146.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Kepala sekolah adalah kurang optimalnya proses pembelajaran akibat mayoritas atau sebagian besar guru yang mengajar di PAUD tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak linier dengan bidang PAUD seperti jurusan pendidikan bahasa arab, Pendidikan sastra, pendidikan bahasa indonesia, bahkan ada juga yang berlatar belakang lulusan pendidikan menengah. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran, karena perbedaan kompetensi dan pendekatan pengajaran dibandingkan dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang PAUD.

Berdasarkan pengamatan sebelum penelitian didapatkan hasil bahwa guru non-linier di lembaga PAUD merupakan isu kompleks yang memerlukan perhatian serius, terutama di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah besar sekolah PAUD menghadapi keterbatasan dalam merekrut tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi linier, yaitu lulusan PAUD. Akibatnya, banyak guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan, bahkan lulusan pendidikan menengah atau sederajat juga ikut serta menjadi guru di PAUD.

Kondisi ini menimbulkan berbagai implikasi negatif terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Kurangnya pemahaman guru non-linier mengenai perkembangan anak usia dini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam metode pengajaran. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik. Guru non-linier yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang hal ini cenderung menerapkan metode pengajaran yang tidak efektif, bahkan kontraproduktif.

Interaksi antara guru non-linier dan anak usia dini seringkali tidak optimal. Anak usia dini sangat sensitif terhadap perilaku dan ucapan

orang dewasa. Guru non-linier yang tidak memahami psikologi anak dapat melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan anak. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi anak, misalnya saat anak menangis atau mengalami tantrum, dapat memperburuk situasi dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman.

Dampak jangka panjang dari keberadaan guru non-linier dapat menghambat perkembangan holistik anak usia dini. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang tidak berkualitas pada usia dini berisiko mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional di kemudian hari. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesuksesan mereka di masa depan.⁶

Dengan adanya permasalahan tersebut, Kepala sekolah diharuskan mempunyai strategi yang bisa mengoptimalkan para guru PAUD yang berlatar belakang lulusan bukan guru PAUD dan juga guru yang hanya lulusan pendidikan menengah agar bisa melakukan aktivitas pembelajaran secara efektif.

Melihat fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru PAUD non linier yang ada di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kualifikasi guru PAUD yang belum memadai

⁶ Hasil Wawancara Pra Penelitian di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas pada tanggal 4 November 2024

2. Keterbatasan dukungan dalam peningkatan kompetensi guru
3. Masih banyak guru PAUD yang belum linier
4. Strategi kepala sekolah yang belum optimal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengelola profesionalisme guru PAUD non linier di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas?
2. Bagaimana profesionalisme guru paud non linier di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi kepala sekolah dalam pengembangan guru paud non linier di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk mengembangkan hasil penelitian tersebut untuk kemajuan ilmu pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk pengembangan profesionalisme guru paud non linear di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas.
2. Untuk menganalisis profesionalisme guru paud non linear di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan

Profesionalisme guru paud non linear di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru PAUD non linier di PAUD BKB Kemas Al-ikhlas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan referensi tentang strategi kepemimpinan yang sesuai dalam mengelola tenaga pendidik secara optimal guna meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

b. Bagi Guru

Membantu guru dalam memahami strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi mereka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang melalui latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari Guru, Strategi Kepala Sekolah, Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Strategi Kepala Sekolah, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Teknis Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.